E-ISSN: 3025-0994
Halaman 2332-2342
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2026

Komunikasi Empatik dalam Islam Melalui Pelukan dan Sentuhan Orang Tua kepada Anak dalam Keluarga

Idamatul Istiqomah[1], Luthfi Ulfa Ni'amah[2]

[1,2] Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
e-mail: [1]idzaa.id@gmail.com, [2]luthfiulfaniamah15@gmail.com

Abstrak

Menurunnya intensitas sentuhan kasih sayang dalam keluarga Muslim di era digital mendorong pentingnya kajian komunikasi empatik nonverbal berbasis nilai Islam. Penelitian ini bertujuan menganalisis komunikasi empatik berbasis *rahmah* dalam hubungan orang tua dan anak berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, mengkaji peran pelukan dan sentuhan sebagai bentuk komunikasi empatik, serta mengidentifikasi pola interaksi yang terbentuk melalui praktik tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di Desa Jombok, Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap tiga keluarga Muslim. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan kerangka teori haptika Heslin, komunikasi interpersonal DeVito, dan interaksi simbolik Mead. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Ar-Rum 30:21, QS. Luqman 31:13-19, QS. Yusuf 12:69, serta HR. Bukhari-Muslim memberikan landasan normatif bagi komunikasi empatik berbasis *rahmah*. Pelukan dan sentuhan merepresentasikan lima karakteristik komunikasi empatik DeVito, sekaligus mengandung dimensi spiritual sebagai komponen keempat empati Islam yang diidentifikasi dalam penelitian ini. Selain itu, pelukan setelah konflik berfungsi sebagai media rekonsiliasi emosional. Penelitian ini menemukan empat pola interaksi berkelanjutan, yaitu responsif, konsistensi, timbal balik, dan pewarisan nilai *rahmah* antargenerasi. Temuan ini menegaskan bahwa pelukan bukan sekadar pemenuhan kebutuhan psikologis anak, melainkan implementasi nilai kasih sayang Islam yang memperkuat kedekatan emosional, membangun hubungan interpersonal yang harmonis, dan mendukung pembentukan karakter anak dalam keluarga Muslim di era digital.

Kata Kunci: Komunikasi Empatik, Islam, Pelukan Dan Sentuhan, Rahmah, Keluarga Muslim

Abstract

The declining intensity of affectionate touch in Muslim families during the digital era underscores the urgency of studying nonverbal empathic communication grounded in Islamic values. This study addresses three research questions: (1) how the Qur'an and Hadith explain *rahmah*-based empathic communication in parent-child relationships, (2) how

embraces and touch function as empathic communication, and (3) what interaction patterns emerge from these practices. A qualitative case study approach was employed in Jombok Village, Pule District, Trenggalek Regency. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving three Muslim families, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model with Heslin's haptics theory, DeVito's interpersonal communication theory, and Mead's symbolic interactionism. Findings show that QS. Ar-Rum 30:21, QS. Luqman 31:13-19, QS. Yusuf 12:69, and the Bukhari-Muslim hadith provide a comprehensive normative foundation for *rahmah*-based empathic communication. Hugging and touch simultaneously convey all five of DeVito's empathic communication characteristics, with spiritual awareness as an original fourth component of Islamic empathy. Additional original findings include post-conflict hugging as a medium of reconciliation and four sustained interaction patterns, responsiveness, consistency, reciprocity, and intergenerational *rahmah* value inheritance. This study demonstrates that embracing a child is not merely a psychological act, but a concrete expression of Islamic *rahmah*.

Keywords : *Empathic Communication, Islam, Hugging and Touch, Rahmah, Muslim Family*

LATAR BELAKANG

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang berperan penting dalam membentuk karakter, kesehatan mental, dan kestabilan emosi anak. Hubungan orang tua dan anak tidak hanya menjadi sarana pertukaran informasi, tetapi juga media penyampaian kasih sayang, rasa aman, dan dukungan emosional. Dalam konteks ini, komunikasi empatik melalui pelukan dan sentuhan fisik menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang dapat memperkuat kedekatan emosional, memberikan kenyamanan, serta membantu anak mengelola perasaannya. Namun, praktik tersebut masih kerap diabaikan karena sebagian orang tua lebih mengutamakan komunikasi verbal, kedisiplinan, dan pemenuhan kebutuhan materi.

Urgensi komunikasi empatik semakin meningkat di era digital. Kesibukan pekerjaan, tekanan ekonomi, dan penggunaan gawai berlebihan berpotensi mengurangi kualitas interaksi langsung antara orang tua dan anak. Sari et al. (2025) mengkaji hubungan penggunaan layar dengan perkembangan emosional anak prasekolah di Indonesia. UNICEF (2021) juga menegaskan pentingnya lingkungan pengasuhan dalam menjaga kesehatan mental anak. Sejalan dengan itu, WHO dan UNICEF (2024) melaporkan bahwa sekitar satu dari tujuh anak dan remaja berusia 10–19 tahun mengalami kondisi kesehatan mental. Kondisi tersebut memperlihatkan pentingnya dukungan emosional keluarga dalam mendukung kesejahteraan psikologis anak.

Di Indonesia, hasil Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) 2022 menunjukkan bahwa sekitar 34,9% remaja mengalami masalah kesehatan mental dalam satu tahun terakhir, sedangkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 mengidentifikasi gejala depresi pada kelompok usia 15–24 tahun. Informasi tersebut sebagaimana dikutip dalam Dewan Perwakilan Rakyat RI (2025). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI (2023) turut menekankan pentingnya

dukungan kesehatan mental dan psikososial dalam keluarga. Fakta ini memperkuat relevansi komunikasi penuh kasih sayang sebagai bagian dari pengasuhan yang mendukung perkembangan emosional anak.

Fenomena tersebut juga relevan dengan kehidupan keluarga di Desa Jombok, Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek. Badan Pusat Statistik (2023) mencatat perkembangan akses telekomunikasi di Indonesia, termasuk wilayah pedesaan. Berdasarkan pengamatan awal peneliti, sebagian orang tua di Desa Jombok masih memandang pelukan dan sentuhan sebagai bentuk kemanjaan atau sesuatu yang kurang penting dibandingkan pemenuhan kebutuhan materi. Pandangan tersebut diduga berkaitan dengan pemaknaan tata krama dan kesopanan dalam budaya setempat. Akibatnya, terdapat kesenjangan antara nilai kasih sayang dalam ajaran Islam dan praktik komunikasi keluarga sehari-hari.

Dalam perspektif Islam, *rahmah* merupakan landasan penting hubungan orang tua dan anak, sebagaimana tercermin dalam QS. Ar-Rum [30]:21. Keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam menunjukkan kasih sayang kepada anak-anak juga menegaskan bahwa pelukan dan sentuhan dapat menjadi ekspresi kepedulian yang bermakna. Secara ilmiah, Narvaez et al. (2019) menjelaskan pentingnya sentuhan pada awal kehidupan bagi perkembangan psikososial dan moral. Packheiser et al. (2024) melalui tinjauan sistematis dan meta-analisis juga menemukan berbagai manfaat intervensi sentuhan bagi kesehatan fisik dan mental. Penelitian mengenai sentuhan ibu pada awal kehidupan turut mengkaji kaitannya dengan perilaku prososial remaja melalui kelekatan emosional (*Early Maternal Touch Predicts Prosocial Behaviour in Adolescents*, 2025).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa empati orang tua berkaitan dengan perkembangan sosial-emosional anak (Sa'diyah et al., 2025), sedangkan Hidayati dan Suryanto (2020) menekankan pentingnya sentuhan positif bagi kelekatan emosional anak. I'anah (2017) membahas *birr al-walidain* dan konsep hubungan orang tua-anak dalam Islam. Meskipun demikian, kajian yang mengintegrasikan komunikasi empatik nonverbal melalui pelukan dan sentuhan dengan nilai *rahmah* dalam praktik keluarga Muslim pedesaan masih perlu dikembangkan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pelukan dan sentuhan sebagai bentuk komunikasi empatik orang tua kepada anak dalam perspektif Islam. Penelitian ini tidak hanya menempatkan sentuhan sebagai kebutuhan psikologis, tetapi juga sebagai praktik komunikasi nonverbal yang mengandung nilai spiritual dan moral. Dengan mengambil konteks keluarga Muslim di Desa Jombok, penelitian diharapkan memperkaya kajian komunikasi interpersonal berbasis nilai Islam serta memberikan pemahaman mengenai pentingnya ekspresi kasih sayang dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami komunikasi empatik melalui pelukan dan sentuhan orang tua kepada anak dalam

konteks keluarga Muslim. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi makna pengalaman sosial secara mendalam (Creswell, 2016), sedangkan studi kasus memungkinkan fenomena dikaji dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2015). Penelitian dilaksanakan di Desa Jombok, Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi (Moleong, 2017). Sumber data terdiri atas data primer dari orang tua yang memiliki anak dan terlibat dalam interaksi sehari-hari, serta data sekunder berupa buku, jurnal, Al-Qur'an, dan Hadis yang relevan. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan domisili, keterlibatan dalam pengasuhan, dan kesediaan memberikan informasi (Sugiyono, 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi nonpartisipatif, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Qomaruddin dan Sa'diyah, 2024). Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik serta perpanjangan keikutsertaan peneliti untuk meningkatkan kredibilitas temuan (Susanto et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Profil Informan Penelitian

Penelitian ini melibatkan tiga keluarga Muslim di Desa Jombok yang dipilih melalui purposive sampling. Informan pertama adalah keluarga SH (35 tahun), seorang petani berpendidikan MA, dan MS (32 tahun), ibu rumah tangga berpendidikan SMK, yang memiliki dua anak. Keduanya diwawancarai bersama pada 2 April 2026. Pengetahuan mereka mengenai nilai rahmah diperoleh melalui kegiatan keagamaan, seperti pengajian dan ceramah. Informan kedua, SM (34 tahun), merupakan ibu rumah tangga berpendidikan SMP yang memiliki satu anak. Wawancara dilakukan pada 3 April 2026. Ia membangun hubungan dengan anak melalui keterbukaan dan pendekatan persahabatan, dengan pengetahuan agama yang diperoleh dari tayangan televisi, pengajian, dan keteladanan orang tua. Informan ketiga, NN (30 tahun), adalah pedagang berpendidikan SMK yang memiliki seorang anak berusia sembilan tahun. Wawancara dilaksanakan pada 4 April 2026. Kesibukannya bekerja mendorong kesadaran untuk memanfaatkan waktu bersama anak secara optimal. Pemahamannya mengenai kasih sayang bersumber dari hadis dan pengalaman sehari-hari.

B. Pelukan dan Sentuhan dalam Perspektif Heslin

1. Sentuhan Sosial-Sopan

Ketiga keluarga menerapkan sentuhan sosial-sopan sebagai bagian dari komunikasi kasih sayang sehari-hari, seperti mengusap kepala, mencium kening, menyuapi, bercanda, dan mendekati anak sebelum berbicara. Bentuk sentuhan tersebut tidak hanya mencerminkan kesopanan dalam budaya Jawa dan Islam, tetapi juga menyampaikan kepedulian, kehangatan, serta perhatian orang tua. Sentuhan sering menjadi tahap awal sebelum pelukan, terutama ketika anak mengalami kesedihan atau kesulitan. Perpaduan

antara perawatan fisik dan perhatian emosional menunjukkan bahwa keduanya merupakan bagian dari nilai rahmah dalam keluarga Muslim (Yanti, 2021).

2. Sentuhan Persahabatan-Kehangatan

Sentuhan persahabatan-kehangatan diwujudkan melalui rangkulan, elusan kepala, kecupan kening, kontak mata, dan tutur kata lembut. SM berusaha memperlakukan anak seperti sahabat agar anak nyaman bercerita, sedangkan SH menunjukkan perhatian dengan mendengarkan cerita dan mendekati anak sebelum berbicara. Praktik tersebut menciptakan hubungan yang hangat tanpa menghilangkan peran orang tua sebagai pembimbing. Sentuhan dan sikap tubuh yang terbuka membantu anak merasa diterima, dihargai, dan aman dalam keluarga.

3. Sentuhan Cinta-Keintiman

Pelukan menjadi bentuk komunikasi kasih sayang yang paling mendalam karena mampu menyampaikan perasaan yang sulit diungkapkan melalui kata-kata. Informan memaknai pelukan sebagai simbol cinta, keamanan, kenyamanan, dan kehadiran orang tua. MS membedakan pelukan biasa saat bercanda dengan pelukan empatik yang diberikan ketika anak membutuhkan dukungan atau orang tua merasa bersalah. SM memandang pelukan sebagai wujud kasih sayang sekaligus tanggung jawab spiritual karena anak merupakan amanah dari Allah. Temuan ini memperluas kategori cinta-keintiman Heslin dengan menambahkan dimensi spiritual dalam praktik pelukan keluarga Muslim.

4. Pelukan Pasca-Konflik

Pelukan juga berfungsi memulihkan hubungan setelah konflik. SM menceritakan pengalamannya memeluk anak dan meminta maaf setelah marah, kemudian memperoleh respons berupa kesediaan anak memaafkannya. MS menekankan pentingnya mengendalikan emosi sebelum mendekati anak, sedangkan SH berusaha menenangkan diri sebelum berbicara atau memeluk anak. Temuan ini menunjukkan bahwa pelukan bukan hanya ekspresi kasih sayang, melainkan sarana rekonsiliasi yang mengajarkan permintaan maaf, pengampunan, dan pemulihan kedekatan emosional. Fungsi tersebut memperluas kajian sebelumnya mengenai sentuhan dalam pembentukan karakter anak (Sholihat, 2022).

C. Pelukan dan Sentuhan dalam Perspektif Komunikasi Interpersonal DeVito

1. Keterbukaan

Pelukan membantu menciptakan rasa aman sehingga anak lebih berani mengungkapkan perasaan dan pengalaman. SM menyatakan bahwa anak menjadi lebih percaya diri dan leluasa bercerita kepada keluarga. MS menenangkan anak melalui ungkapan seperti “Ibu di sini”, sedangkan SH menegaskan bahwa orang tua selalu menyayangi dan mendampingi anak. Dengan demikian, kehadiran fisik dan emosional orang tua mendorong keterbukaan komunikasi serta membantu anak mengurangi beban emosionalnya.

2. Empati

Empati terlihat ketika orang tua mampu memahami kebutuhan emosional anak meskipun sedang lelah atau kecewa. SM menyadari bahwa anak tetap membutuhkan pelukan setelah dirinya mengalami kelelahan dan tekanan. NN juga memahami pentingnya kasih sayang pada masa anak masih membutuhkan kedekatan dengan orang tua. Selain aspek kognitif, afektif, dan perilaku, penelitian ini menemukan dimensi spiritual yang

mendorong orang tua tetap peduli karena memandang anak sebagai amanah Allah. Dimensi tersebut memperluas pemahaman empati dalam komunikasi keluarga Islam.

3. Sikap Mendukung

Sikap mendukung diwujudkan melalui pelukan yang disertai afirmasi, seperti “kamu hebat” dan “Bapak selalu ada”. MS mengamati bahwa dukungan membuat anak lebih percaya diri, stabil secara emosional, berani menyampaikan perasaan, dan mampu menghadapi masalah. MS juga menggunakan candaan untuk meredakan ketegangan sebelum mengajak anak membicarakan masalahnya. Temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi sentuhan dan penguatan verbal dapat membantu perkembangan psikologis serta sosial anak (Narvaez dkk., 2019).

4. Sikap Positif

Pelukan menyampaikan penghargaan, optimisme, doa, dan harapan orang tua terhadap masa depan anak. SH memeluk anak ketika berhasil melakukan sesuatu sebagai bentuk kebanggaan, sedangkan NN berharap anak selalu merasa aman dan disayangi. MS mengaitkan pelukan dengan harapan agar anak bahagia, menjadi saleh atau salehah, serta berada dalam lindungan Allah. Dengan demikian, sikap positif tidak hanya berdimensi psikologis, tetapi juga spiritual karena pelukan menjadi sarana menyampaikan doa dan rasa syukur.

5. Kesetaraan

Kesetaraan diwujudkan melalui kesediaan orang tua mendengarkan anak, menghargai perasaannya, dan menyesuaikan pelukan dengan usia serta kebutuhan anak. SM membangun hubungan seperti sahabat, sedangkan SH dan NN menyesuaikan waktu memeluk agar anak tetap nyaman ketika bertambah dewasa. NN juga memperhatikan batasan aurat sesuai perkembangan anak. Hal ini menunjukkan bahwa kesetaraan bukan berarti menghilangkan otoritas orang tua, melainkan menghormati martabat, kemandirian, dan ruang pribadi anak.

Secara keseluruhan, pelukan dan sentuhan dalam keluarga Muslim di Desa Jombok merupakan sistem komunikasi empatik berbasis rahmah. Perspektif Heslin menunjukkan tiga kategori sentuhan, yaitu sosial-sopan, persahabatan-kehangatan, dan cinta-keintiman, dengan tambahan fungsi pelukan pasca-konflik. Sementara itu, perspektif DeVito memperlihatkan bahwa pelukan mendukung keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Kebaruan penelitian terletak pada dimensi spiritual yang menjadikan kasih sayang sebagai bentuk tanggung jawab kepada Allah, sehingga komunikasi empatik tidak hanya bergantung pada suasana hati, tetapi juga pada kesadaran moral dan keagamaan orang tua.

PEMBAHASAN

Dalam kerangka komunikasi antarpribadi, temuan ini berkaitan dengan kemampuan empati untuk memahami situasi dari sudut pandang anak serta sikap mendukung yang memberikan afirmasi positif tanpa penghakiman. Ketika kedua karakteristik tersebut disalurkan secara konsisten melalui pelukan dan sentuhan fisik, interaksi berubah menjadi saluran pesan nonverbal yang menegaskan kehadiran dan perlindungan orang tua.

Perspektif interaksi simbolik juga membantu menjelaskan bagaimana makna tindakan dibentuk melalui proses interaksi sosial (Herdiana dan Pribadi, 2023).

Melalui konsep mind (pikiran) dalam teori interaksi simbolik George Herbert Mead, tindakan orang tua yang berupaya memahami makna di balik bahasa tubuh anak dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi empatik. Kemampuan menerjemahkan kebutuhan anak tersebut diwujudkan melalui pelukan dan sentuhan yang diberikan secara inisiatif sebelum anak menyampaikan permintaan secara verbal. Proses ini menunjukkan bahwa komunikasi empatik tidak sekadar berupa respons spontan, tetapi juga melibatkan penafsiran makna simbol dalam interaksi keluarga (Kholisa, Muhaimin, dan Pebriana, 2026).

Temuan mengenai pola responsif ini sejalan dengan penelitian Sardjono dan Arlinda (2026) yang menegaskan pentingnya komunikasi empatik orang tua dalam membangun hubungan keluarga. Namun, penelitian ini memperluas pembahasan tersebut dengan menunjukkan bahwa komunikasi empatik tidak hanya dibangun melalui dialog verbal, tetapi juga melalui sentuhan fisik yang responsif terhadap kebutuhan emosional anak.

Penelitian Rewira, Mukroni, dan Rakhmadin (2025) menunjukkan pentingnya pendekatan personal yang hangat dan empatik dalam komunikasi interpersonal. Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa prinsip serupa juga berlaku dalam hubungan orang tua dan anak, ketika kehangatan serta kehadiran fisik menjadi bagian penting dalam membangun komunikasi yang efektif.

Temuan ini memperkuat pandangan Hidayat, Maizuddin, dan Djuned (2025) bahwa komunikasi antara orang tua dan anak dalam perspektif Al-Qur'an menuntut kasih sayang, kesabaran, dan kelapangan dada. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi konsep normatif, tetapi juga diwujudkan melalui pelukan dan sentuhan yang menumbuhkan kepedulian anak terhadap orang tua.

Sarnoto (2022) menegaskan pentingnya komunikasi keluarga berbasis Al-Qur'an melalui tutur kata yang santun dan pengakuan terhadap keberadaan anak. Penelitian ini melengkapi pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa kelembutan dalam komunikasi juga diwujudkan melalui pelukan dan sentuhan, sehingga anak dapat belajar mengekspresikan kasih sayang serta kepedulian kepada orang lain.

Temuan ini menguatkan penelitian Sardjono dan Arlinda (2026) mengenai peran komunikasi empatik dalam membangun hubungan keluarga yang sehat. Penelitian ini secara khusus memperlihatkan bahwa komunikasi empatik melalui pelukan dapat mendorong perilaku timbal balik dari anak sebagai bentuk internalisasi nilai rahmah dalam kehidupan keluarga.

Berdasarkan teori interaksi simbolik Mead, makna suatu simbol terus berkembang melalui proses interaksi dan penafsiran sosial. Pembiasaan pelukan sejak dini dapat membentuk pemahaman anak mengenai hubungan keluarga dan menjadi acuan dalam membangun relasi interpersonal pada masa mendatang. Dengan demikian, pelukan tidak hanya memberikan kenyamanan sesaat, tetapi juga berpotensi menanamkan nilai kasih sayang yang berkelanjutan (Kholisa, Muhaimin, dan Pebriana, 2026).

Penelitian Siregar, Rahayu, dan Susilowati (2024) menegaskan bahwa keluarga sakinah, mawaddah, warahmah dibangun melalui komunikasi dan kasih sayang. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pelukan sebagai simbol

komunikasi nonverbal tidak hanya memenuhi kebutuhan emosional anak, tetapi juga berpotensi membentuk budaya kasih sayang yang diteruskan kepada generasi berikutnya.

Hidayat, Maizuddin, dan Djuned (2025) menekankan pentingnya kelembutan dan kasih sayang dalam komunikasi orang tua dan anak berdasarkan perspektif Al-Qur'an. Temuan penelitian ini memperluas pemahaman tersebut dengan memperlihatkan bahwa nilai spiritual dapat diwujudkan melalui pelukan dan sentuhan, kemudian diinternalisasi sebagai bagian dari pengalaman komunikasi interpersonal anak dalam jangka panjang.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Al-Qur'an dan Hadis menjadi landasan komunikasi empatik berbasis rahmah melalui kasih sayang, nasihat, sentuhan, dan keteladanan. Kebaruan penelitian terletak pada dimensi spiritual empati, yaitu kesadaran bahwa anak merupakan amanah Allah. Pelukan dan sentuhan mencakup kategori sosial-sopan, persahabatan-kehangatan, cinta-keintiman, serta pelukan pasca-konflik. Praktik ini merepresentasikan keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Konsistensi pelukan membentuk pola interaksi responsif, berkelanjutan, timbal balik, serta pewarisan nilai rahmah antargenerasi, sehingga kasih sayang menjadi fondasi hubungan keluarga yang aman dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Asfahani, Al-Raghib. *Mufradat Alfazh Al-Qur'an*. Damaskus: Dar Al-Qalam, 1412 H.

Al-Bukhari, Muhammad Bin Ismail. *Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar Tuq Al-Najah, 1422 H.

Al-Nawawi, Yahya Bin Syaraf. *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim Bin Al-Hajjaj*. Jilid XVI. Beirut: Dar Ihya Al-Turats Al-'Arabi, 1392 H.

Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad Bin Ahmad. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Jilid IX. Kairo: Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah, 1964.

Amalia, R., Dilasari, D., & Muthmainnah, F. G. (2025). Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga. *Journal Of Communication And Social Sciences, 3*(2), 85–98.

Ary, D., Jacobs, L.C. & Razavieh, A. Aisyah, Nurul. (2023). Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Love Language Anak. *Journal Of Islamic Early Childhood Education (JOIECE): PIAUD-Ku*, 2(02), 75-84.

Aulia, Shila. D. (2023). "Membangun Komunikasi Keluarga Islam Dalam Q.S Luqman 13-19". *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam* 9, No. 2

Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (BKPK) Kementerian Kesehatan RI. *Fact Sheet SKI 2023: Depresi Pada Anak Muda Di Indonesia*. Jakarta: BKPK

Badan Pusat Statistik. *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2022*. Jakarta: BPS, 2023. ISSN 2476-9134. Nomor Katalog: 8305002. Diakses Melalui: Https://Www.Bps.Go.Id/Id/Publication/2023/08/31/131385d0253c6aae7C7a59fa/Statistik-Telekomunikasi-Indonesia-2022.Html

Bungin, Burhan. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Terjemahan Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. "*Pemeriksaan Kesehatan Mental Gratis Bagi Remaja*." Isu Sepekan, Bidang Kesra Komisi IX, Vol. IX, No. 1 (3-9 Februari 2025): 1-4. Jakarta: Badan Keahlian Setjen

DPR RI, 2025.Https://Berkas.Dpr.Go.Id/Pusaka/Files/Isu_Sepekan/Isu%20sepekani-PUSLIT-Februari-2025-217.Pdf

Empatik: Pendekatan Personal Dai Perempuan Terhadap Jamaah Masjid Nurul Iman. *Ad – Da'wah: Jurnal Dakwah, Komunikasi Dan Penyiaran, 23* (2), 63 – 75.

Handayani, N., & Yuliana, N. (2022). Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Anak Dengan Orang Tua Dalam Keluarga Inti. *MASSIVE: Jurnal Ilmu Komunikasi, 2*(2), 68–79.

Herdiana, A., & Pribadi, R. (2023). Analisis Interaksi Simbolik Gamers Mobile Legends Dalam Perspektif George Herbert Mead. *Jurnal Komunikasi Peradaban*, 1(2), 17–28.

Hidayat, F., Maizuddin, M., & Djuned, M. (2025). Komunikasi Antara Orang Tua Dan Anak Menurut Tafsir Ibnu 'Asyur. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 2*(1), 52 – 67.

I'anah, Nur. "Birr Al-Walidain: Konsep Relasi Orang Tua Dan Anak Dalam Islam." *Buletin Psikologi* 25, No. 2 (Desember 2017): 114–123.

Ibnu Katsir, Abu Al-Fida' Ismail Bin Umar. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Jilid VI. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1419 H.

Kassyifatussaja, S. (2019). Pengaruh Sentuhan Kasih Sayang Orang Tua Terhadap Disiplin Salat Anak Di Sekolah Dasar Al-Ikhlas. Repository UIN Jakarta.

Kemenkes RI, 2024. Https://Repository.Badankebijakan.Kemkes.Go.Id/ID/Eprint/5532/1/03%20factsheet%20Keswa_Bahasa.Pdf

Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2023, 17 November). *Kemenpppa: Guru Dan Lembaga Layanan Keluarga Penting Perannya Dalam Dukungan Kesehatan Mental Dan Psikososial*. Diakses Dari: Https://Www.Kemenpppa.Go.Id/Index.Php/Siaran-Pers/Kemenpppa-Guru-Dan-Lembaga-Layanan-Keluarga-Penting-Perannya-Dalam-Dukungan-Kesehatan-Mental-Dan-Psikososial

Kholifatun, Umi. "*Bentuk Physical Touch Nabi Muhammad SAW Terhadap Aspek Perkembangan Anak Usia Dini*." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, No. 1 (2025): 123–136.

Kholisa, Ilmi Nur, Ahmad Muhaimin, Dan Rina Pebriana. (2026). "Interaksi Simbolik Dalam Pola Komunikasi Keluarga Etnis Tionghoa Di Kecamatan Sukarami." *Jurnal Network Media* 9(1): 417–424.

Lanes, L. G., Warouw, D. M. D., & Mingkid, E. (2021). Peran Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dalam Proses Belajar Daring Bagi Anak Di SD Negeri 15 Manado. *Acta Diurna Komunikasi, 3*(1), 1-8.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi).Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muslim Ibn Al-Hajjaj. *Shahih Muslim*, Kitab Al-Iman, No. 8. Beirut: Dar Ihya' Al-Turats Al-'Arabi, T.T.

Mutrofin, Toriyono, M. D., & Islam, S. A. (2023). *Konseling Keluarga Maslahah: Upaya Meningkatkan Kapasitas SDM Muslimat NU*. Diakses Dari Repository UIN SATU Tulungagung Http://Repo.Uinsatu.Ac.Id/Id/Eprint/64195

Narvaez, Darcia, Lijuan Wang, Alison Cheng, Tracy R. Gleason, Ryan Woodbury, Angela Kurth, And Jennifer Burke Lefever. "The Importance Of Early Life Touch For Psychosocial And Moral Development." *Psicologia: Reflexão E Crítica* 32, No. 1 (2019): Article. Https://Doi.Org/10.1186/S41155-019-0129-0

Ni'amah, L. U., & Pramayuani, T. (2020). Dakwah Dan Pencak Silat: Mengenalkan Islam Melalui Jalan Hikmah. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, 4*(1), 35–43.

Nurul, N. H., & Sukardi, S. (2025). Konflik Antargenerasi Dan Komunikasi Empatik Antara Orang Tua Dan Anak. *Sibaliparriq : Jurnal Hukum Keluarga Dan Literasi Syariah*, *2*(1), 55–67.

Packheiser, Julian, Helena Hartmann, Kelly Fredriksen, Valeria Gazzola, Christian Keysers, Dan Frédéric Michon. "A Systematic Review And Multivariate Meta-Analysis Of The Physical And Mental Health Benefits Of Touch Interventions." *Nature Human Behaviour* 8 (2024): 1088–1107. Https://Doi.Org/10.1038/S41562-024-01841-8

Pembayun, E. L., Sugiarto, Rujanah, A. K., Chaeruddin, T. D., & Sari, M. H (2024). "Komunikasi Empatik Berbasis Pendidikan Islam Pada Program GCKI Dalam Penanganan Kasus Bullying Di SMA Bogor." *Syaikhona: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam.*Vol 2. No 2, 114-136.

Pratiwi, Clara Sinta, Siti Fatimatus Zahro, Dan Agustina Dwi Fahruddiningsih. "Transformasi Pola Komunikasi Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Digital (Studi Interaksi Pembelajaran Melalui E-Learning Di MAN 1 Trenggalek)." *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam 8*, No. 2 (2026): 148–159.

PT Remaja Rosdakarya.

Pusat Kesehatan Reproduksi FK-KMK Universitas Gadjah Mada, University Of Queensland, & Johns Hopkins Bloomberg School Of Public Health. *Indonesia – National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS): Laporan Penelitian*. Yogyakarta: FK-KMK UGM, 2022.

Qomaruddin Dan Halimah Sa'diyah. "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman." *Journal Of Management, Accounting And Administration* 1, No. 2 (2024): 77–84.

Qusyairi, Lalu A. Hery, M. Saipul Watoni, Dan Zeti Nurul Fatihi. "Peran Komunikasi Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Anak Di RA Sa'adatul Ikhwan NW Rensing Kecamatan Sakra Barat." *EDISI: Jurnal Edukasi Dan Sains* 5, No. 1 (Juni 2023): 1–11.

Quthb, Sayyid. *Fi Zhilal Al-Qur'an*. Jilid V. Kairo: Dar Al-Syuruq, 2003. Rewira, A. E., AB, M., & Rakhmadin, V. (2025). Komunikasi Dakwah

Salasatikhana, S. I., & Destiwati, R. (2024). Analisis Keterbukaan, Empati, Dan Dukungan Dalam Hubungan Single Father Dan Anak: Peluang Dan Tantangan. *Indonesian Journal Of Humanities And Social Sciences, 5*(3), 1405–1422.

Sardjono, H. S., & Arlinda, S. A. (2026). Membangun Komunikasi Empatik Orang Tua: Inovasi Pencegahan Kekerasan Seksual Berbasis Keluarga. *GANESHA: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 6* (1), 584 – 591.

Sari W, Astrada A, Septiana V, Pamungkas RA. Screen Time And Emotional Development Among Indonesian Preschoolers: A Comparative Study Across Socioeconomic Contexts In Jakarta. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*. 2025;8(9):1001–1012.

Sarnoto, A. Z. (2022). Komunikasi Efektif Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Menurut Al-Qur'an. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(3), 2359 – 2369.

Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 11). Jakarta: Lentera Hati.

Sholihat, Iis. A. (2022). Pendidikan Karakter Melalui Penerapan Perilaku Memeluk Anak *(Hugging Children)* Terhadap Anak Usia Dini (Studi Kasus Wali Murid Kelompok B Di TK Islam As-Shofa Pekanbaru. Repository UIN Suska.

Siregar, H., Rahayu, S., & Susilowati, E. (2024). Peran Komunikasi Dan Kasih Sayang Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warrahmah. *Journal Of Innovative And Creativity, 4*(3), 49 – 55.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Sukmadinata, Nana Syaodih. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:

Susanto, Dedi, Risnita, Dan M. Syahran Jailani. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah." *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1, No. 1 (2013): 53 – 61.

Syawalia, D. M., Maylani, A., Ferdyan, M. H., Halim, M. I., & Nugraha, J. T. (2024). Persepsi Masyarakat Pada Makna Ekspresi Wajah Dan Gestur Tubuh Dalam Berkomunikasi. *Journal Of Governance And Public Administration (Jogapa), 2*(1), 74–83.

UNICEF. *The State Of The World's Children 2021: On My Mind – Promoting, Protecting And Caring For Children's Mental Health*. New York: UNICEF, 2021. ISBN 978-92-806-5285-7.

WHO & UNICEF. *Mental Health Of Children And Young People*: *Service Guidance*. Geneva: WHO, 9 Oktober 2024. ISBN 978-92-4-010037-4.

Yanti, Fitri. *Psikologi Komunikasi*. Metro, Lampung: CV. Agree Media Publishing, 2021.

Yin, Robert K. (2015). *Studi Kasus: Desain Dan Metode*. Diterjemahkan Oleh M. Djauzi Mudzakir. Jakarta: Rajawali Pers.

Zhang, K., & Su, J. (2025). "Early Maternal Touch Predicts Prosocial Behaviour In Adolescents: The Mediation Role Of Attachment." *International Journal Of Adolescence And Youth*, *30* (1). Https://Doi.Org/10.1080/02673843.2025.2537374